

Ketahanan Keluarga dalam Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik

Nur Faiz Habibah

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: faizgreen3@gmail.com

Abstrak Perkembangan moral dan spiritual peserta didik tidak secara langsung dimiliki peserta didik sejak lahir, namun memerlukan bantuan untuk mengembangkannya. Keluarga menjadi dasar pembentukan moral dan spiritual peserta didik dalam memahami mana sesuatu hal yang benar dan mana sesuatu hal yang salah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peran ketahanan keluarga dalam mengembangkan moral dan spiritual peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan lokasi Desa Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan analisis. Pengujian keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, perpanjangan waktu pengamatan, pengecekan. Reduksi data, display data dan kesimpulan dalam menganalisis. Ketahanan keluarga yang diterapkan dalam lingkungan keluarga memberikan rasa kebahagiaan bagi peserta didik. Kemampuan peserta didik untuk menjalani fase usia dini hingga remaja akan mudah dilalui dengan baik, sesuai dengan moral yang diharapkan masyarakat. Fungsi ketahanan keluarga menjadi dasar bagi peserta didik untuk mampu meningkatkan perkembangan moral dan spiritual mereka. Dukungan dan motivasi dari keluarga menjadi semangat peserta didik dalam meningkatkan moral dan spiritual.

Kata Kunci: ketahanan keluarga; perkembangan moral; perkembangan spiritual peserta didik

Abstract The moral and spiritual development of students is not directly owned by students from birth, but requires assistance to develop it. The family is the basis for the moral and spiritual formation of students in understanding what is right and what is wrong. This study aims to explain the role of family resilience in developing the moral and spiritual of students. This study uses a qualitative approach, with the location of Jajag Village, Gambiran District, Banyuwangi

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Regency. Data were collected by observation, interview and analysis methods. Testing the validity of the data is measured using source triangulation techniques, methods, extension of observation time, checking. Data reduction, data display and conclusions in analyzing. Family resilience that is applied in the family environment provides a sense of happiness for students. The ability of students to go through the early childhood phase to adolescence will be easy to pass properly, in accordance with the morals that society expects. The function of family resilience is the basis for students to be able to improve their moral and spiritual development. Support and motivation from the family becomes the spirit of students in improving morally and spiritually.

Keywords: family resilience, moral development, spiritual development of students

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan pendidikan anak sejak awal menjalani kehidupan dunia berasal dari keluarga. Keluarga yang harmonis maupun yang kurang harmonis akan membentuk anak menjadi suatu pribadi yang berbeda-beda, sesuai dengan pendidikan dasar yang diperoleh anak dalam keluarga. Lingkungan diluar keluarga juga bisa memberikan contoh baik maupun buruk perilaku setiap anak, namun lingkungan diluar keluarga misalnya tetangga, teman sebaya, komunitas maupun negara tidak menjadi contoh yang berdampak besar kepada anak. Keluarga mempunyai peran yang lebih besar dalam perkembangan anak.

Perkembangan setiap anak memiliki perbedaan, walaupun dibesarkan oleh keluarga yang sama. Perbedaan tersebut akibat perubahan perlakuan, perubahan zaman dilingkungan sekitar atau diluar keluarga, juga perubahan anggota keluarga yang ikut mendidik perkembangan anak. Peran orang tua tetap menjadi faktor utama dalam perkembangan anak. Berbagai faktor dari dalam maupun dari luar keluarga atau berasal dari lingkungan masyarakat yang menjadi permasalahan orang tua dalam mendidik anak. Berbagai indikator yang dapat dilihat seperti perpecahan keluarga

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

(perceraian) kenakalan anak (menentang orang tua, mencuri, berjudi, meminum minuman keras, dan juga dengan melanggar aturan di sekolah, bahkan penggunaan obat-obatan terlarang).¹

Faktor-faktor yang menjadi permasalahan dalam perkembangan anak dalam keluarga memiliki beberapa gejala yang menjadi dasar munculnya permasalahan tersebut. Gejala bisa terjadi karena ketidakberfungsian sistem keluarga, sebab komunikasi antar keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Setiap komponen dalam keluarga seperti ayah-ibu-anak memiliki fungsi untuk mengarahkan, memberikan perhatian kepada setiap anggota keluarga, membina bahkan juga memberikan kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga.

Gejala juga bisa terjadi dari keluarga yang materialistik. Tujuan keluarga ialah untuk mengumpulkan harta benda dengan asumsi bahwa hal tersebut akan dapat membahagiakan anak keturunan dan keluarga. Sehingga perhatian orang tua kurang terfokuskan pada anak, dan anak kurang mendapatkan kasih sayang yang ia butuhkan.² Selain itu juga seorang istri yang berkuasa juga menjadi sebab permasalahan keluarga, karena dalam ajaran Islam telah ditetapkan bahwa seorang imam dalam keluarga ialah laki-laki atau suami. Penurunan kewibawaan ayah dalam keluarga menjadi kurangnya kendali orang tua terhadap anak, sebab hal tersebut bisa menjadi ajang pertengkaran orang tua.³

Problematika keluarga yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga dan menjadikan sasaran emosional orang tua kepada anak, dengan memarahi

¹ Sofyan. S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 148

² Sofyan. S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)*, hal. 150

³ Sofyan. S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)*, hal. 151

atau mengabaikan perhatian kepada anak. Setiap anak memiliki keunikan dan perkembangan tersendiri dalam setiap perkembangan karakteristiknya.⁴ Memahami perkembangan anak yang berbeda-beda sangat diperlukan untuk mengembangkan seluruh bidang pengembangan kepada anak dalam mencapai tujuan perkembangan moral maupun spiritual pada anak. Perkembangan moral pada anak tidak langsung terjadi secara sendiri, tanpa adanya campur tangan keluarga atau lingkungan, sebab keluarga adalah contoh atau pendidikan utama yang dilihat oleh anak sejak dini hingga ia besar.

Bayi yang baru lahir dianggap belum memiliki moral yang sesuai diharapkan oleh lingkungan sekitar. Maka dari itu pentingnya memberikan pembelajaran atau membenahi moral sang anak untuk menciptakan kepribadian anak menjadi baik. Contoh perilaku, nasehat, peraturan atau batasan yang mengarahkan pada kebaikan anak ialah sebuah pembelajaran yang bisa dijadikan dasar anak untuk menjadikan perkembangan moral menjadi lebih baik. Jika moral anak tertata dengan baik maka kehidupan pribadi anak juga akan terasa semakin mudah untuk memahami kebaikan maupun keburukan yang dihadapi anak pada lingkungan diluar keluarga.

Sikap yang ditunjukkan anak dalam perilaku sehari-hari menunjukkan sebaik apa karakter moral pada anak. Sehingga perkembangan moral anak menjadi prioritas dan fokus yang perlu untuk diperhatikan. Tingkat usia pada anak memberikan perlakuan yang berbeda pula, sesuai dengan perkembangan anak. Perkembangan moral jika dilakukan sejak dini akan memberikan dampak yang lebih baik dan dilakukan sesuai kebutuhan sang anak. Kebutuhan anak sejak ia masih kanak-kanak yang masih usia bermain bahkan hingga remaja yang diajarkan dengan memberikan rasa

⁴ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hal. 47

tanggung jawab terhadap suatu hal. Pemberian kebutuhan anak yang diberikan sesuai dengan usia perkembangan anak dan sesuai kebutuhan anak, maka akan membantu dalam mempersiapkan anak untuk menjalani kehidupan pada masa yang akan datang untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan dalam kondisi lingkungan yang beragam.

Mempersiapkan moral anak yang baik bisa juga dilakukan orang tua dengan memberikan pendidikan formal kepada anak. Keterbatasan orang tua dalam mendidik anak bisa dilengkapi dengan menyekolahkan anak, sehingga anak tidak hanya mendapatkan ilmu umum saja namun juga anak akan mendapatkan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan moral anak, sebab pendidikan saat ini yang biasa disebut dengan kurikulum 2013 mengutamakan moral anak. Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI (2014) yang mengatur tentang pendidikan menyatakan tentang perkembangan moral ditetapkan sebagai salah satu kompetensi inti yang perlu untuk dicapai. Kompetensi yang pertama ialah aspek spiritual dan pada kompetensi inti yang kedua ialah aspek sosial, kedua aspek tersebut tidak terlepas dari pembentukan moral peserta didik.

Pembentukan moral dan spiritual anak yang kedua ialah sekolah. Sehingga sekolah tidak hanya sebagai ajang untuk berlomba mendapatkan peringkat tertinggi dikelas maupun mentransfer ilmu saja namun juga mentransfer nilai-nilai kehidupan untuk membekali anak dalam menjadi pribadi yang kuat dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam berbagai kondisi. Pendidikan moral yang diperoleh anak dapat dirasakan dengan adanya keyakinan dan kepercayaan diri tinggi untuk melakukan suatu hal baik.⁵ Pendidikan spiritual juga menjadi poin penting dalam dunia pendidikan

⁵ Muhammad Fajri, *Pengembangan Moral dan Karakter di Sekolah Dasar*, (Bogor: Guepedia, 2019), hal. 41

saat ini, sebab peserta didik yang mempunyai ilmu tinggi namun perilakunya kurang baik, maka dianggap memiliki nilai minus untuk kehidupan bersosial.

Spiritualitas yang diutamakan dalam dunia pendidikan melihat hasil lulusan maupun perilaku peserta didik yang saat ini mengalami banyak penyimpangan. Sehingga kurikulum yang terbaru mengutamakan spiritual dan sosial peserta didik yang diharapkan mampu memiliki moral yang baik yang dapat diberikan pada masyarakat lingkungan sekitar. Penyimpangan peserta didik saat ini juga tidak terlepas dari lingkungan keluarga, bukan hanya berasal dari sekolah saja. Sehingga penelitian ini berfokus pada kondisi keluarga peserta didik, bagaimana ketahanan keluarga peserta didik dalam memberikan dampak moral dan juga spiritual peserta didik di Desa Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Sebagai bekal peserta didik dalam perkembangan moralitas dan spiritualitas menuju kehidupan yang lebih baik, kuat dan mandiri dalam menjalani berbagai kondisi dalam kehidupan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ialah proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan dan juga pemecahan masalah pendidikan melalui metode ilmiah, baik dalam pengumpulan datanya maupun analisis datanya, serta membuat rumusan generalisasi yang berdasarkan penafsiran data tersebut.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian peserta didik tingkat sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan orang tua. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Dalam pengujian keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, melakukan perpanjangan waktu pengamatan, pengecekan,

⁶ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hal. 3

dan member-check. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan juga pengambilan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

1. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga ialah kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai ancaman atau suatu permasalahan kehidupan, baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri atau dari luar keluarga misalnya lingkungan, masyarakat, komunitas maupun negara.⁷ Suatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan psikis maupun fisik untuk hidup secara mandiri dengan cara mengembangkan potensi dari masing-masing individu dalam keluarga tersebut, dalam mencapai kehidupan yang bahagia, sejahtera, lahir dan batin disebut dengan katahan keluarga.⁸ Kemampuan dalam mengelola suatu permasalahan untuk mencapai kesejahteraan, berupaya untuk bertahan dalam suatu kondisi yang berubah dan memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga.

Tingkat ketahanan keluarga mempunyai beberapa indikasi. Pertama adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemulyaan. Kedua adanya keakraban antar suami dengan istri menuju kualitas perkawinan yang lebih baik. Ketiga adanya orang tua yang melatih dan mengajar anak dengan pelatihan yang konsisten, tantangan yang kreatif, juga mengembangkan kreatifitas. Keempat adanya suami dengan istri yang memimpin keluarganya dengan penuh rasa kasih sayang. Kelima adanya anak yang menghormati dan menaati peraturan orang tua. Ketahanan keluarga akan semakin baik

⁷ Widyatmike Gede Mulawarman, Alfian Rokhmansyah, *Ketahanan Keluarga; Studi Kasus di Kelurahan Masjid Samarinda*, (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019), hal. 11

⁸ Amany Lubis, dkk, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam; Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Putaka Cendikiawan, 2018), hal. 2

jika seluruh indikasi dijalankan dengan maksimal dan bersama antar seluruh anggota keluarga.

Ketahanan keluarga memiliki beberapa fungsi menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), antara lain berfungsi sebagai; fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi reproduksi, fungsi melindungi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan.⁹ Fungsi keagamaan dapat dilaksanakan dengan upaya membimbing keluarga menjadi keluarga yang sakinah. Membina keluarga yang sakinah dengan melalui ilmu, keterampilan serta wawasan yang diberikan kepada ayah maupun ibu. Pelatihan keluarga serta materi bimbingan yang dikembangkan untuk diberikan kepada keluarga.¹⁰

Dalam pendidikan yang diberikan pada anak, keluarga juga memiliki peran tersendiri. Pendidikan anak bukan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah atau pendidikan formal, dan untuk materi atau makan anak barulah menjadi tanggung jawab orang tua saja. Sebab pendidikan orang tua juga penting untuk kelangsungan pendidikan anak, dengan pendidikan orang tua yang tinggi maka akan lebih mudah untuk menanamkan minat belajar terhadap anak. Sedangkan jika pendidikan orang tua rendah maka cenderung urusan pendidikan diserahkan pada sekolah. Jika orang tua mampu menanamkan minat belajar anak lebih tinggi, maka akan membawa semangat belajar anak didalam maupun diluar lingkungan pendidikan formal.

Kualitas, keharmonisan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam keluarga ialah *output* dari ketahanan keluarga. Kemampuan keluarga dengan tujuan yang ingin dicapai serta nilai yang dianut, berupaya

⁹ BKKBN, Undang-Undang RI No. 10/1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Jakarta: 1992

¹⁰ Sofyan. S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)*, hal. 172

mengelola suatu permasalahan maupun sumberdaya agar mendapatkan kehidupan yang berkualitas dan sejahtera.¹¹ Hambatan dalam ketahanan keluarga juga sering terjadi pada remaja atau peserta didik mulai jenjang sekolah dasar yang sering muncul, mulai dari kurang sopannya sikap peserta didik terhadap rang yang lebih dewasa, orang tua serta gurunya. Jika melihat dari jenjang SMP maupun SMA yang juga semakin banyak terjadi ialah narkoba atau obat terlarang yang dikonsumsi, emosi yang tidak terkendali sehingga mudahnya terjadi tawuran, komunikasi yang lemah dengan keluarga (ayah dan ibu), terjadinya seks bebas yang berdampak kehamilan diluar nikah dan lain sebagainya.

Hambatan yang terjadi dalam ketahanan keluarga pada seorang anak yang dialami juga tidak terlepas dari pendidikan dan aturan dari orang tua yang memberikan aturan atau kebebasan kepada anak, baik bebas terarah atau bebas tanpa arah. Orang tua yang materialistis juga bisa penyebab kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, sebab orang tua lebih fokus untuk menumpuk harta benda berupa rumah atau mobil mewah, emas maupun alat rumah tangga yang lain dan mengabaikan perhatian orang tua terhadap anak, dengan menyerahkan pengasuhan anak kepada asisten rumah tangga (ART) atau keluarga (orang tua dari ibu atau ayah) dengan tanpa memberikan kasih sayang yang lebih fokus terhadap anak.

Fungsi atau indikasi dari ketahanan keluarga jika diterapkan dalam keluarga, maka hambatan atau permasalahan yang terjadi dalam keluarga akan semakin diminimalisir, sebab jika sudah terlambat menjalankan fungsi ketahanan keluarga, maka akan sulit untuk mengembalikan fungsi ketahanan keluarga yang normal. Sebagai contoh, jika anak sudah mengkonsumsi narkoba dan sudah merusak syaraf otak anak, maka dengan uang yang diperoleh untuk mengobati anak tidak akan maksimal hasilnya,

¹¹ Euis Sunarti, *Inventori Pengukuran Keluarga*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021), hal. 3

sebab otak anak sudah terpengaruh atau rusak oleh obat terlarang tersebut. Beda halnya jika perkembangan otak anak dikondisikan atau diarahkan sejak dini oleh keluarga, maka perkembangannya akan lebih maksimal sesuai dengan tujuan dan harapan orang tua.

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral ialah suatu perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan juga konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.¹² Moral berkaitan dengan suatu kemampuan dalam membedakan perbuatan yang benar maupun perbuatan yang salah, sehingga moral menjadi pengendali dalam seseorang bersikap maupun bertingkah laku. Melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain, maka dapat dipahami tentang perilaku yang baik dan boleh dikerjakan, dan perilaku yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

Perkembangan moral melibatkan suatu perubahan seiring bertambahnya usia pada pikiran, perilaku dan perasaan berdasarkan pada prinsip dan juga nilai yang mengarahkan pada seseorang untuk seharusnya bertindak.¹³ Makna diri dan nilai dasar dalam diri seseorang, serta bagaimana cara atau kebiasaan yang harus dipatuhi untuk melakukan interaksi dengan orang lain juga dimiliki oleh perkembangan moral. Perkembangan moral dari sisi teori psikoanalisa dijelaskan bahwa pembagian struktur kepribadian manusia dibagi atas tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* ialah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan juga tidak disadari. Yang kedua ialah *ego*, *ego* ialah struktur kepribadian yang terdiri dari aspek psikologis subsistem *ego* yang rasional

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 258

¹³ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hal. 82

dan juga disadari, namun tidak memiliki moralitas. Terakhir superego ialah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan tentang sistem nilai dan juga moral, yang fokus memperhitungkan benar atau salah terhadap suatu hal.

Perkembangan moral dari sisi belajar sosial menjelaskan bahwa tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus. Dalam hal ini, sebuah proses penguatan, hukuman juga peniruan digunakan untuk menjelaskan suatu perilaku yang sesuai dengan kontrak dan aturan sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, jika mereka dihukum atas suatu perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku tersebut akan secara perlahan berkurang atau hilang.¹⁴ Moral menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi seorang remaja, kaitannya ialah untuk menemukan identitas sebagai pedoman dalam dirinya, menghindari suatu konflik yang biasa terjadi pada masa transisi, dan juga mengembangkan hubungan yang harmonis antar personal.

Moralitas pada hakikatnya ialah penyelesaian konflik antar diri sendiri dan juga orang lain, maupun hak dan kewajiban. Moral tidak terlepas dari penalaran, keluasan wawasan dalam hal hubungan antara diri dengan orang lain, hak maupun kewajiban. Seseorang yang bertindak berdasarkan moral maka akan melakukan tindakannya tersebut berdasarkan atas penilaian baik maupun buruknya suatu hal. Semakin tinggi penalaran seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat moralnya. Kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kesopanan dan lain sebagainya merupakan konsep moralitas yang dapat dikenal dan dipelajari peserta didik seiring dengan peningkatan moralitas mereka.

Perkembangan moral tidak hanya berarti perubahan suatu sudut pandang seseorang dalam salah satu bidang saja, tetapi juga transformasi

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 259

cara dalam menalar sesuatu, perluasan perspektif supaya dapat mengcover berbagai macam kriteria penilaian, yang tidak pernah terfikirkan.¹⁵ Suatu perkembangan terjadi tidak langsung mengalami perubahan, namun secara perlahan dengan beberapa hal dilalui oleh peserta didik. Setiap keluarga memiliki aturan dan norma yang berbeda antar keluarga satu dengan yang lain, namun jika seorang peserta didik tinggal dalam lingkungan yang berbagai macam aturan maupun norma yang perbedaannya signifikan, maka akan menjaikan suatu permasalahan bagi perkembangan moral peserta didik tersebut yang tidak seimbang dengan berbagai macam aturan maupun norma-norma yang berbeda-beda secara signifikan.

Peran keluarga dalam hal ini menjadi sesuatu hal yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan bersosial dan juga memahami moral dan menemukan jati diri remaja. Perkembangan moral peserta didik tidak langsung muncul sejak ia lahir, dan bahkan dianggap bayi masih belum memiliki moral sesuai harapan masyarakat, sebab bayi belum memiliki pendidikan moral didalam kandungan. Peran keluarga untuk memberikan contoh, aturan, batasan, norma maupun pendidikan bagi anak sejak usia dini memiliki peran yang signifikan. Perkembangan anak yang dilanjutkan dengan penanaman pendidikan moral dilingkungan formal juga tidak terlepas dari tanggung jawan orang tua, sebab peserta didik tidak 24 jam berad di lingkungan sekolah, maka orang tua perlu untuk tetap memberikan kasih sayang maupun batasan suatu hal yang baik maupun yang buruk terhadap anak.

Pengaruh lingkungan kurang baik terhadap perilaku anak menjadi suatu permasalahan tersendiri dalam mengembangkan moral anak. Fungsi ketahanan keluarga perlindungan maupun sosial menjadi fungsi yang diperlukan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan bersosial

¹⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Implikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 132

dilingkungannya. Sebagian besar keluarga dilingkungan Jajag juga memahami dan menerapkan beberapa fungsi ketahanan keluarga sesuai dengan kemampuan dan pemahaman masing-masing keluarga. Mereka menyadari bahwa fungsi ketahanan keluarga sangat memiliki peran yang penting dan besar dalam keberlangsungan perkembangan moral peserta didik. Peran serta orang tua dalam meningkatkan moral peserta didik yang berkolaborasi dengan pendidik bisa menjadikan solusi bagi peserta didik untuk dapat memahami dan meningkatkan moral mereka serta menemukan jati diri peserta didik yang sesuai dengan harapan masyarakat lingkungan Jajag.

3. Perkembangan Spiritual

Spiritualitas mempunyai makna sesuatu yang memberi semangat, menghidupkan, dan juga mempengaruhi tingkah laku terhadap seseorang. Spiritualitas ialah suatu daya yang kuat yang terdapat dalam hati seseorang, dalam diri seseorang, yang mampu mempengaruhi cara bertindak, berfikir, dan bersikap. Suatu kesadaran yang mendalam bagi seseorang yang mempengaruhi kehidupan juga termasuk dalam spiritualitas.¹⁶ Spiritualitas juga dapat diartikan dengan kerohanian. Suatu kebutuhan diri yang jika terpenuhi maka seseorang akan menemukan sebuah makna hidup dan juga identitas dalam dirinya yang penuh arti.

Spiritualitas memiliki ruang lingkup serta makna pribadi yang luas. Menekankan pada energi, kreatifitas, serta penyatuan diri dengan kekuatan yang lebih besar pada individu. Memahami spiritualitas juga dapat dimengerti dengan beberapa kata kunci;

- a. *Meaning* (makna) ialah sesuatu yang signifikan di dalam kehidupan manusia, merasakan sebuah situasi, mengarah dan memiliki pada suatu tujuan.

¹⁶ Paul Suparno, *Spiritualitas Guru*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), hal. 20

- b. *Values* (nilai-nilai) ialah suatu kepercayaan, etika serta standar yang dihargai.
- c. *Transcendence* (transendensi) ialah kesadaran, pengalaman dan penghargaan terhadap sebuah dimensi transendental bagi kehidupan diri individu.
- d. *Connecting* (bersambung) ialah meningkatkan kesadaran dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan serta alam.
- e. *Becoming* (menjadi) ialah membuka kehidupan yang menuntut pengalaman dan refleksi, termasuk dalam seseorang mengetahui serta siapa seseorang.

Spiritualitas berarti bahwa seseorang menggunakan kebebasan mereka untuk memilih sebagai alternatif dari berbagai makna yang mungkin ada.¹⁷ Seorang anak mampu memberikan arti dan juga kesatuan pada keseluruhan pengalamannya dengan bantuan cerita. Cerita yang dapat diberikan kepada peserta didik bisa dengan berupa cerita drama, mitos atau cerita-cerita yang terdapat dalam kitab suci. Peserta didik pada usia dini mengalami tahap pemikiran operasional konkrit, sehingga peserta didik akan memahami segala sesuatu yang abstrak dengan interpretasi secara konkret. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pemahamannya mengenai konsep keagamaan. Seiring perkembangan kognitif peserta didik usia dini, konsep ketuhanan yang awalnya dipahami bersifat konkret ini mulai berubah menjadi abstrak.

Perkembangan peserta didik usia dini yang semakin bertambah pada usia remaja maka perkembangan spiritualitas juga mengalami perubahan. Keyakinan agama pada peserta didik di tahap remaja ini telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Perkembangan pemahaman peserta didik usia remaja terhadap suatu keyakinan agama ini sangat

¹⁷ Rissalwan Habdy Lubis, *Spiritualitas Bencana; Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*, (Depok: LKPS, 2019), hal. 84

dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.¹⁸ Meskipun pada awal perkembangan spiritual anak diajarkan oleh orang tuanya, namun seiring perkembangan remaja pada peserta didik, mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif. Pada tahap ini remaja mulai memasuki pencapaian pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol maupun upacara keagamaan yang dianggap sakral. Sehingga muncul sebuah pengakuan bahwa Allah lebih dekat dengan diri peserta didik tersebut, bahkan lebih dekat dari pada individu peserta didik tersebut dengan diri sendiri. Kesadaran yang kemudian muncul sebuah pengakuan rasa komitmen dalam diri peserta didik terhadap Sang Khalik.

Minat yang kuat terhadap spiritual keagamaan yang ditunjukkan, juga pada tahap ini muncul keraguan dalam beragama. Individu yang tidak mempercayai tuhan juga semakin meningkat pada usia akhir remaja, menurunnya tingkat kepercayaan pada keberagamaan juga pada tahap tersebut. Sehingga peserta didik pada tahap ini juga rentan terhadap pengaruh lingkungan yang semakin luas dikenal oleh peserta didik pada masa ini. Peran sekolah pada fase ini sangat penting untuk membantu orang tua dalam mengembangkan moral dan spiritual peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjadi manusia yang moralis dan religius. Strategi yang dapat digunakan pendidik untuk membantu perkembangan moral dan spiritual peserta didik:

- a. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum yang tersembunyi, maksudnya ialah sekolah sebagai atmosfer moral serta agama secara keseluruhan. Pendidik juga harus mampu menjadi seorang model tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 282

- b. Memberikan pendidikan moral secara langsung, maksudnya ialah kurikulum menyatukan nilai-nilai juga sifat dari pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai-nilai dan sifat dalam jangka waktu yang ditentukan.
- c. Memberikan pendekatan moral dengan melalui pendekatan klarifikasi nilai, maksudnya ialah pada pendekatan moral ini tidak secara langsung mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan kejelasan tentang tujuan hidup mereka dan juga apa yang dicari serta berharga. Namun membantu peserta didik untuk dapat menentukan sendiri nilai yang dipercaya dan menjadi peka terhadap nilai yang dianut oleh orang lain.
- d. Wahana menjadi pendidikan yang kondusif bagi peserta didik untuk dapat menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis semata, namun sebuah penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari sebuah pengalaman keberagamaan. Sehingga pendekatan tersebut yang diutamakan pada pendidikan agama ialah suatu ajaran dasar agama yang penuh dengan nilai-nilai spiritualitas dan juga moralitas, seperti keadilan dan kedamaian.
- e. Mengembangkan rasa ketuhanan untuk membantu peserta didik melalui pendekatan spiritual parenting, seperti:
 - 1) Berdoa setiap hari untuk meningkatkan hubungan kesadaran peserta didik dengan Tuhan
 - 2) Memberikan pertanyaan kepada peserta didik bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitas mereka sehari-hari.
 - 3) Memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
 - 4) Memberikan penjelasan tentang tumbuh kembang mereka, bagaimana darah mengalir dalam tubuh namun mereka tidak dapat mendengar, tetapi mengetahui bahwa hal tersebut benar

terjadi, dan meminta peserta didik untuk merenungkan hal tersebut.

Perkembangan moral dan spiritual peserta didik yang diupayakan oleh pendidik bukan menjadi dasar utama seorang peserta didik mampu mengaplikasikan seluruh pendidikan yang telah diterapkan disekolah tersebut. Peran keluarga dalam memberikan contoh, batasan, perhatian, kasih sayang yang penuh kepada peserta didik, khususnya di Desa Jajag juga diperlukan oleh peserta didik untuk dapat memahami berbagai kondisi yang terajadi di lingkungan sekitar. Pendidik bisa memberikan materi pada waktu peserta didik dilingkungan sekolah, sebab mereka bersama hanya pada saat itu saja, namun selebihnya peserta didik berada dilingkungan keluarga setelah peserta didik keluar dari sekolah. Problematika dilingkungan keluarga yang terjadi penting untuk diminimalisir oleh seluruh anggota keluarga, khususnya orang tua (ayah dan ibu). Sebab problematika peserta didik dilingkungan masyarakat juga memerlukan perhatian khusus oleh keluarga dalam meningkatkan perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

Keluarga di Desa Jajag memberikan perhatian kepada peserta didik dengan tidak hanya memberikan pendidikan dilembaga formal atau sekolah saja, para orang tua juga mengharapkan moral dan spiritual peserta didik perlu di pupuk dengan memberikan pendidikan yang lebih dengan memasukkan peserta didik belajar mengaji dilingkungan sekitar. Harapan orang tua kepada peserta didik diberikan banyak pendidikan diluar rumah, sebab orang tua juga tidak bisa maksimal memberikan pembelajaran kepada anak dengan maksimal, dikarenakan sebagian besar orang tua bekerja untuk mencari nafkah karna mereka menganggap ilmu mereka kurang maksimal jika harus mengajarkan anak full dirumah. Sehingga mereka lebih memilih untuk meminta bantuan pendidikan formal untuk mendidik anak mereka. Namun juga tidak terlepas dari tanggung jawab

sebagai kepala keluarga yang perlu untuk menerapkan fungsi ketahanan keluarga dalam rumah ialah dengan tidak melupakan perhatian maupun kasih sayang kepada peserta didik.

Ketahanan keluarga jika diterapkan seluruh fungsinya dalam suatu keluarga, maka untuk mencapai perkembangan moral maupun perkembangan spiritual pada peserta didik akan mudah tercapai. Korelasi antara pendidik dengan keluarga dalam meningkatkan moral dan spiritual peserta didik menjadi usaha yang sangat bagus untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan harapan masyarakat. Berbagai problematika yang dihadapi peserta didik akan mudah teratasi jika sejak dini peserta didik, pendidik dan keluarga saling bekerja sama dalam meningkatkan perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

D. KESIMPULAN

Ketahanan keluarga dapat dirasakan oleh seluruh anggota keluarga dengan baik, jika seluruh anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak mampu menjalankan seluruh fungsi ketahanan keluarga dengan kerja sama yang baik. Orang tua juga menjadi dasar perkembangan peserta didik sebelum mereka memasuki fase remaja. Jika orang tua mengalami keterbatasan dalam mendidik anak, maka perlu korelasi dengan pendidik pada lembaga formal, namun tidak melupakan fungsi ketahanan keluarga yang perlu untuk diterapkan, untuk menghindari problematika yang bisa terjadi pada peserta didik.

Peran ketahanan keluarga sangat kompleks dalam meningkatkan perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Pemilihan pendidikan yang bisa dilakukan sendiri atau berkolaborasi dengan pendidik pada lembaga pendidikan formal menjadi keputusan orang tua untuk meningkatkan perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Kerja sama yang baik akan

menciptakan kebahagiaan tersendiri bagi peserta didik untuk meningkatkan perkembangan moral maupun spiritual mereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 1992. *Undang-Undang RI No. 10/1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fajri, Muhammad. 2019. *Pengembangan Moral dan Karakter di Sekolah Dasar*. Bogor: Guepedia
- Gede, Widyatmike Mulawarman, Alfian Rokhmansyah. 2019. *Ketahanan Keluarga; Studi Kasus di Kelurahan Masjid Samarinda*. Yogyakarta: CV. Istana Agency
- Habdy, Rissalwan Lubis. 2019. *Spiritualitas Bencana; Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*. Depok: LKPS
- Huliyah, Muhiyatul. 2021. *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka
- Ismayani, Ade. 2020. *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Lubis, Amany, dkk. 2018. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam; Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Putaka Cendikiawan
- Sunarti, Euis. 2021. *Inventori Pengukuran Keluarga*. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Suparno, Paul. 2019. *Spiritualitas Guru*. Yogyakarta: PT Kanisius
- S, Sofyan Willis. 2017. *Konseling Keluarga (Family Conseling)*. Bandung: Alfabeta
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Implikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**